

**JENIS-JENIS FLORA PENDATANG
DI KAWASAN CAGAR ALAM LEMBAH ANAI**

TESIS

Oleh:

**AGUSNILRA
06 208 023**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG
2008**

Jenis-Jenis Flora Pendatang di Kawasan Cagar Alam Lembah Anai

Oleh : Agusnilra

(Di bawah bimbingan Syamsuardi dan Syafrinal Soelin)

RINGKASAN

Dibukanya tempat-tempat wisata dalam daerah konservasi menyebabkan munculnya flora pendatang. Hal ini tidak terlepas dari campur tangan manusia. Masuknya jenis-jenis baru tersebut dapat memberikan tekanan yang besar terhadap kekayaan hayati, karena jenis-jenis baru memiliki sifat invasi yang tinggi dan mampu melipatgandakan populasinya dalam waktu yang singkat. Jenis-jenis baru tersebut dapat menimbulkan ancaman terhadap lingkungan dan kesehatan manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis flora pendatang yang invasif di kawasan Cagar Alam Lembah Anai dan membuat deskripsi masing-masing jenis yang didapatkan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2008 di Cagar Alam Lembah Anai Kecamatan X Koto Kab. Tanah Datar dan dilanjutkan di Herbarium Universitas Andalas (ANDA) Padang, dengan metoda observasi dan koleksi langsung di lapangan.

Dari hasil penelitian didapatkan 80 jenis tumbuhan, sebanyak 37 jenis dikategorikan tumbuhan pendatang. Dari 37 jenis pendatang yang dikoleksi, 7 jenis merupakan invasif species yaitu: *Mikania micrantha*, *Eupatorium odoratum*, *Mimosa pigra*, *Lantana camara*, *Melastoma affine*, *Sida acuta* dan *Imperata cylindrica*. Ketujuh jenis ini berkembang biak dengan biji, *Mikania micrantha* disamping dengan biji juga dengan fragmen batang dan *Imperata cylindrica* selain dengan biji juga berkembangbiak dengan rizoma.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi sehingga disebut negara 'megabiodiversiti,' bersama Brazilia, Zaire dan Mexico, memiliki keanekaragaman tumbuhan berbunga (10%), mammalia, (12%), Reptilia dan Amphibia (16%), Burung (17%) dan Ikan (12%) (Djaenudin, 2006). Tingginya keanekaragaman hayati ini di mungkinkan karena wilayah Indonesia berada di daerah tropika tanpa ayunan suhu yang besar, berasal dari dua region geografis, memiliki berbagai iklim, memiliki berbagai macam tipe habitat serta berbagai isolasi sebaran berupa laut maupun pegunungan (Nurdjito , 2005).

Unsur-unsur hayati diatas bersama-sama dengan unsur non hayati disekitarnya membentuk suatu sistem timbal balik yang saling ketergantungan dan pengaruh mempengaruhi yang biasa disebut ekosistem (Indriyanto 2006). Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya di dalam kawasan konservasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan, sehingga keberadaannya perlu dimanfaatkan secara lestari, selaras dan seimbang, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.

Penunjukkan suatu kawasan menjadi kawasan konservasi merupakan salah satu usaha untuk mencapai keseimbangan lingkungan hidup bagi kesejahteraan bangsa dengan sasaran pokoknya adalah menjamin terpeliharanya proses ekologi, terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan tipe-tipe ekosistem sehingga mampu menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Djaenudin, 2006). Risman (2005) menambahkan, ekosistem hutan memiliki berbagai jenis tumbuhan dan sangat berperan dalam menunjang kelangsungan hidup ekosistem global dan dalam pengaturan iklim.

Untuk mengoptimalkan fungsi kawasan konservasi perlu adanya upaya pengelolaan kawasan yang optimal dan terarah. Di Provinsi Sumatera Barat terdapat beberapa daerah yang dinyatakan sebagai kawasan Cagar Alam. Salah satunya adalah kawasan Cagar Alam Lembah Anai. Cagar Alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami (UU Konservasi SDAH). Keberadaan cagar alam mempunyai fungsi sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.

Cagar Alam Lembah Anai dikukuhkan sebagai kawasan Cagar Alam berdasarkan Surat Keputusan GB No. 25 stbl 765, tanggal 25 Agustus 1922 dengan luas areal 221 hektar, daerah sekitar air terjun berada kurang lebih 900 meter dari permukaan laut, berlokasi di Kabupaten Tanah Datar. Pada bulan Juni tahun 1999 kawasan Cagar Alam ini mengalami perluasan berdasarkan Surat Keputusan Menhutbun No.422/kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 dengan nama Cagar Alam perluasan Lembah Anai dengan luas areal 100.000 hektar, berlokasi di Sawahlunto/Sijunjung dan Solok (Anonymous, 2003).

Cagar Alam Lembah Anai merupakan kawasan hutan hujan tropika dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, mempunyai kekayaan flora yang beranekaragam. Salah satu flora khas yang dilindungi adalah bunga bangkai (*Amorphophallus titanum* dan *Rafflesia arnoldii*). Vegetasi kawasan Cagar Alam Lembah Anai sebagian besar tersusun oleh tumbuhan berkayu dan dilengkapi dengan berbagai jenis liana, ephyfit dan herba (Syamsuardi, Tamin, 2003). Spesifikasi kawasan Cagar Alam Lembah Anai berupa aliran sungai Batang Lurah. Dalam menuju daerah patahan Anai yang akhirnya dikenal dengan nama Air

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kawasan Cagar Alam Lembah Anai tentang jenis-jenis flora pendatang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah flora yang dikoleksi sebanyak 80 jenis. Dari 80 jenis tersebut terdapat 37 jenis flora pendatang.
2. Persentase flora pendatang terbanyak adalah famili Asteraceae
3. Dari 37 jenis flora pendatang, didapatkan sebanyak 7 jenis yang dikategorikan flora invasif.
4. Jenis-jenis flora invasif tersebut adalah: *Mikania micrantha*, *Mimosa pigra*, *Eupatorium odoratum*, *Lantana camara*, *Sida acuta*, *Imperata cylindrica* dan *Melastoma affine*.

5.2. Saran-saran

Penelitian yang telah dilakukan di Lembah Anai tentang identifikasi dan karakteristik flora invasif, maka disarankan kepada peneliti berikutnya untuk dapat lebih menyempurnakan dengan mengkaji penyebaran dan dampaknya terhadap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra. 2002. Biodiversitas taman Nasional Gunung Halimun (II). Berita biologi. Volume 6. Edisi Khusus. Pusat Penelitian Biologi – LIPI.
- Anonymous. 2003. Dephut. <http://www.plantamor.com/connidex>. Diakses tanggal 13 Desember 2007.
- Dephut. 2003. Dephut. <http://www.dephut.go.id/prov/Sumbar/> lembah anai. Diakses tanggal 13 Desember 2007.
- Barus, E. 2007. Pengendalian Gulma di Perkebunan. Kanisius. Yogyakarta
- Binggeli, P. 1997. An Overview of Invasive Woody Plants in The Tropic. <http://www.agric.wa.gov.au/progserv/plants/weeds>
- Campbell, Neil A, Jane B. Reece, Lawrence G. Mitchell. 2004. *Biology*. Alih bahasa oleh Prof. Dr. Ir. Wasmien Manalu Edisi Kelima Jilid III. Erlangga. Jakarta.
- Corner dan Watanabe. 1969. Collection of Illustrated Tropical Plant. Kyoto. Jepang
- Djaenudin, O; T. Herjana; Ujang Acep. 2000. Laporan Hasil Inventarisasi Flora dan Fauna di Cagar Alam Burangrang Kab. Purwakarta dan Kab. Subang. Balai konservasi Sumber Daya Alam . Jawa Barat. Bandung
- ESA. org. 2004. <http://www.esa.org>. Ecological Society of America. 1707 H St.N.W.Suite 400. Washington
- Henderson, L. 2001. 100 of the Worlds Worst Invasive Alien Species. Fondation D' Enterprise. http://www.sabonet.org.za/aliens/aliens_part3_asteraceae.htm. di akses tanggal 30 juni 2008.
- Herry, F. 2006. Kawasan Konservasi lembah Anai. <http://pioda.multiply.com>. Diakses tanggal 10 Desember 2007.
- Holm, Plucknett, Pancho and Herberger. 1977. The World's Worst Weeds. The University Press of Hawaii. Honolulu.
- Indriyanto. 2006. Ekologi Hutan. Bumi Aksara. Jakarta
- Majalah Ascan Biodiversity. 2002. Invasive Alien Species. Volume 2, Nomor 4 hal 23
- Mooney, and Cleland. 2001. The Evolutionary Impact of Invasive Species. Departement of Biological Sciences. Stanford University. Stanford.